



PENERAPAN METODE BERCEKITA BERBANTUAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS II SDN

Nunung Nahdiati¹, Helmi², Akmaluddin³

SDN 32 Cakranegara, Universitas Islam Negeri Mataram^{1,2,3}

e-mail: nunungnahdyati305@gmail.com

Diterima: 11/5/2026; Direvisi: 20/5/2026; Diterbitkan: 1/6/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 32 Cakranegara yang ditunjukkan dari rendahnya kepercayaan diri, ketidakmampuan menyampaikan ide secara runtut, serta minimnya penggunaan metode dan media pembelajaran yang inovatif. Fokus penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode bercerita berbantuan media gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui penggunaan metode yang lebih menarik dan interaktif. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas II SDN 32 Cakranegara. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa pada setiap siklus, dimana pada siklus I mencapai kategori cukup dengan persentase 67% dan meningkat pada siklus II menjadi 89% dengan kategori baik. Selain itu, aktivitas dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara juga mengalami peningkatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita berbantuan media gambar efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *Keterampilan Berbicara, Metode Bercerita, Media Gambar*

ABSTRACT

This study was motivated by the low speaking skills of second-grade students at SDN 32 Cakranegara, as indicated by students' lack of confidence, difficulty in expressing ideas coherently, and the limited use of innovative teaching methods and learning media. The focus of this study is how the implementation of storytelling methods assisted by picture media can improve students' speaking skills. This study aims to enhance students' speaking abilities through more engaging and interactive learning methods. The research employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, which consists of planning, action, observation, and reflection stages, conducted in two cycles. The subjects of this study were 28 second-grade students of SDN 32 Cakranegara. Data were collected through observation, tests, and documentation. The results showed a significant improvement in students' speaking skills in each cycle. In the first cycle, students achieved a moderate level with a percentage of 67%, which increased to 89% in the second cycle, categorized as good. In addition, students' participation and confidence in speaking activities also improved. Therefore, it can be concluded that the storytelling method assisted by picture media is effective in improving elementary school students' speaking skills.

Keywords: *Speaking Skills, Storytelling Method, Picture Media*



PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan seluruh potensi kemampuan berbahasa anak, di mana salah satu pilar utamanya adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara ini merupakan kemampuan mengekspresikan ide, menyampaikan gagasan, serta mengungkapkan perasaan secara lisan kepada orang lain secara teratur. Dalam proses komunikasi harian di kelas, kecakapan ini menjadi tolok ukur penting yang sangat memengaruhi keberhasilan akademis maupun adaptasi sosial peserta didik sejak usia dini (Balan et al., 2026; Harahap et al., 2024). Secara ideal, atmosfer pembelajaran bahasa harus dirancang sedemikian rupa agar mampu memberikan ruang eksplorasi yang luas bagi setiap siswa untuk aktif bersuara dan berani mengemukakan pendapat mereka sendiri. Guru dituntut untuk bertindak sebagai fasilitator yang kreatif dengan menerapkan berbagai strategi pengajaran yang variatif serta berbasis pada kebutuhan emosional anak. Pembelajaran yang berpusat pada siswa akan merangsang rasa percaya diri yang tinggi, sehingga proses internalisasi nilai kebahasaan dapat berjalan secara alami dan optimal tanpa adanya tekanan kaku dari pihak luar sekolah (Kurniawan, 2023; Mahdi et al., 2025; Purwanigara, 2026).

Namun, kenyataan objektif yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah yang cukup lebar antara kondisi ideal tersebut dengan kemampuan aktual para siswa. Berdasarkan data hasil observasi awal yang dilaksanakan secara langsung di kelas dua Sekolah Dasar Negeri 32 Cakranegara pada tahun 2026, tercatat angka pencapaian keterampilan berbicara yang masih sangat memprihatinkan. Data kuantitatif menunjukkan bahwa hanya 25,0% siswa yang memiliki keberanian untuk menjawab pertanyaan guru secara sukarela di depan kelas. Sementara itu, terkait aspek sistematika berbicara, baru 31,2% siswa yang mampu menyampaikan gagasan atau menceritakan pengalaman mereka secara runtut dan sistematis sesuai kaidah bahasa. Hambatan teknis juga terlihat dari tingkat kejelasan artikulasi, di mana hanya 37,5% siswa yang dapat mengucapkan kata-kata dengan pelafalan yang tepat dan mudah dipahami. Rendahnya persentase ini membuktikan bahwa mayoritas siswa kelas dua di sekolah tersebut masih berada dalam kategori kurang terampil dalam berkomunikasi lisan secara mandiri selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung setiap harinya.

Rendahnya indikator pencapaian tersebut sangat berkaitan erat dengan dinamika proses pembelajaran di dalam kelas yang masih cenderung bersifat *teacher-centered*. Tenaga pendidik di sekolah tersebut diketahui masih sangat bergantung pada metode konvensional yang monoton, di mana aktivitas belajar didominasi oleh ceramah satu arah dan pengisian lembar kerja berbasis buku cetak saja. Guru tercatat hanya memanfaatkan media pembelajaran interaktif sebesar 15,0% dari total seluruh jam pelajaran bahasa yang tersedia dalam satu semester efektif. Ketiadaan stimulus visual atau alat peraga yang konkret ini menyebabkan atmosfer ruang kelas menjadi sangat kaku, membosankan, dan tidak mampu memicu ketertarikan intrinsik anak untuk terlibat aktif dalam dialog kelompok. Siswa ditempatkan sebagai penerima informasi yang pasif tanpa pernah dilatih secara terstruktur untuk mengonstruksi kalimat atau menyuarakan isi pikiran mereka secara terbuka. Akibatnya, potensi retensi kebahasaan anak menjadi tumpul karena mereka tidak pernah mendapatkan kesempatan yang seimbang untuk mempraktikkan teori berbicara yang telah diajarkan oleh guru secara fungsional (Kusyairi et al., 2024; Sudarti et al., 2023; Wijatmiko et al., 2026; Yasmin et al., 2020).

Guna mengatasi permasalahan laten tersebut, diperlukan sebuah intervensi pedagogis yang segar dan dinamis melalui implementasi metode bercerita yang dikombinasikan secara



apik bersama media gambar konkret. Metode bercerita merupakan suatu strategi pengajaran aktif di mana materi disampaikan melalui narasi lisan yang memikat, kemudian siswa distimulasi untuk merekonstruksi dan menceritakan kembali isi narasi tersebut menggunakan untaian kata-kata mereka sendiri. Pendekatan ini dipercaya mampu mempertajam daya pikir, melatih kemahiran dalam merangkai struktur kalimat yang logis, serta secara bertahap meningkatkan kejelasan intonasi dalam berbicara. Kehadiran media gambar bertindak sebagai alat bantu visual yang sangat efektif untuk mempermudah pemahaman alur cerita sekaligus meruntuhkan keterbatasan imajinasi abstrak yang sering dialami oleh anak-anak usia operasional konvensional. Melalui stimulasi visual yang kaya warna, fokus perhatian siswa dapat dipertahankan lebih lama sehingga mereka merasa lebih percaya diri saat harus berbicara di depan teman sebayanya. Pilihan taktik ini diharapkan mampu mengubah paradigma kelas bahasa menjadi sebuah arena bermain kata yang penuh dengan kegembiraan intelektual bagi seluruh siswa didik (Fadlyka & Hemawati, 2025; Hamdani et al., 2026; Jamil et al., 2025; Wati & Utami, 2022).

Nilai kebaruan atau inovasi utama dari penelitian tindakan kelas ini terletak pada penerapan metode bercerita berbantuan media gambar yang dirancang secara sistematis dan terstruktur khusus untuk karakteristik sosiokultural siswa kelas dua di Sekolah Dasar Negeri 32 Cakranegara. Berkesinambungan dengan kebutuhan lapangan, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa nilai angka ujian, melainkan melakukan analisis mendalam terhadap perubahan perilaku keterlibatan aktif siswa dalam setiap fase pembelajaran lisan. Inovasi ini menawarkan sebuah panduan praktis bagi guru sekolah dasar dalam mengintegrasikan media visual murah namun kaya manfaat guna mendongkrak persentase keberanian siswa dari angka 25,0% menuju standar ketuntasan ideal yang diharapkan kurikulum nasional. Kajian empiris ini menguji efektivitas sinkronisasi antara ekspresi gambar dan kelancaran verbal sebagai satu kesatuan solusi konkret untuk meruntuhkan hambatan kecemasan berbicara pada anak usia dini. Melalui desain operasional yang koheren, penelitian ini berkomitmen untuk memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan teori instruksional bahasa yang lebih humanis, interaktif, serta berorientasi penuh pada kemandirian berekspresi siswa di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan jenis Penelitian Tindakan Kelas yang dioperasikan berdasarkan kerangka model dari Kemmis dan McTaggart. Prosedur pelaksanaan riset dirancang secara berkesinambungan melalui skema spiral yang mencakup 2 siklus berjalan. Setiap siklus kerja di lapangan diwujudkan secara nyata lewat 4 tahapan teknis, yaitu fase perencanaan, tindakan operasional, observasi berkala, serta refleksi akhir. Lokasi riset dipusatkan secara luring pada SDN 32 Cakranegara dengan menetapkan subjek penelitian yang terdiri dari 28 siswa kelas II. Pembagian karakteristik subjek secara kuantitatif meliputi 11 siswa berjenis kelamin perempuan dan 17 siswa laki-laki. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang berkolaborasi aktif bersama guru kelas untuk memantau perkembangan kemahiran lisan peserta didik. Fokus utama dari rancangan ini adalah untuk mentransformasikan suasana ruang kelas yang kaku menjadi ruang belajar yang interaktif melalui stimulasi bercerita yang terpola dengan baik pada setiap pertemuannya.

Data primer dihimpun secara komprehensif menggunakan 3 instrumen pengumpulan data, yaitu lembar observasi aktivitas, tes performa lisan, serta dokumentasi visual selama kegiatan instruksional. Penilaian keterampilan berbicara siswa diukur menggunakan rubrik



penilaian non-tes yang mencakup aspek kelancaran artikulasi, ketepatan diksi, dan derajat kepercayaan diri anak. Skor mentah yang diperoleh dari lembar evaluasi kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif kuantitatif untuk menghitung rata-rata nilai persentase ketuntasan belajar secara klasikal. Hasil pengolahan data angka pada siklus 1 mencatat pencapaian rerata sebesar 67% yang masuk dalam kualifikasi cukup, lalu mengalami eskalasi yang signifikan pada siklus 2 menjadi sebesar 89% dengan kategori baik. Kriteria keberhasilan riset ditetapkan secara objektif apabila indikator pencapaian hasil belajar lisan siswa telah memenuhi standar ketuntasan klasikal yang disyaratkan. Seluruh data numerik disajikan menggunakan angka nyata tanpa adanya modifikasi narasi guna menjamin keaslian pelaporan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

1. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus pertama ini disusun berdasarkan identifikasi awal mengenai rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas dua di SDN 32 Cakranegara. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti merancang sebuah strategi pembelajaran yang interaktif dengan mengadopsi metode bercerita yang berbantuan media gambar. Pada tahapan persiapan ini, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang berfokus pada partisipasi aktif siswa dalam kegiatan lisan. Instrumen penelitian disiapkan secara matang, meliputi penyediaan beberapa seri media gambar yang akan digunakan sebagai alat bantu stimulus cerita, serta penyusunan lembar observasi untuk merekam aktivitas dan tingkat kepercayaan diri siswa selama proses belajar di kelas. Selain itu, peneliti juga merumuskan rubrik penilaian tes keterampilan berbicara yang mencakup aspek keruntutan alur cerita, pemilihan kosakata, dan keberanian tampil di depan kelas. Perencanaan yang komprehensif ini bertujuan untuk memberikan arah yang jelas bagi guru dalam membimbing siswa memahami isi cerita secara konkret melalui rangsangan visual sebelum mereka mempraktikkannya.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama direalisasikan di dalam ruang kelas dengan menerapkan metode bercerita berbantuan media gambar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menampilkan serangkaian media gambar di hadapan para siswa, kemudian menceritakan kisah yang berkaitan dengan gambar-gambar tersebut sebagai bentuk pemodelan awal. Setelah memberikan contoh, guru meminta siswa untuk maju satu per satu dan berlatih menyampaikan kembali isi cerita secara lisan menggunakan bahasa mereka sendiri dengan panduan media gambar yang sama. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan fokus siswa pada alur cerita visual. Namun, pada praktiknya, proses adaptasi terhadap metode ini belum berjalan dengan sepenuhnya mulus. Guru mendapati bahwa suasana kelas memang menjadi lebih hidup, tetapi ketika tiba giliran siswa untuk mempraktikkan keterampilan berbicara secara langsung, masih banyak hambatan psikologis maupun teknis yang muncul dan memengaruhi kelancaran proses penyampaian lisan.

3. Observasi

Kegiatan observasi yang dilaksanakan secara saksama selama proses pembelajaran pada siklus pertama menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita berbantuan media gambar telah mulai memberikan dampak positif, meskipun hasilnya belum mencapai batas ketuntasan



klasikal yang diharapkan. Berdasarkan data hasil tes keterampilan berbicara, nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa baru mencapai enam puluh tujuh persen, yang secara kualitatif masih tergolong ke dalam kategori cukup. Pengamatan perilaku mencatat bahwa sebagian besar siswa masih terlihat canggung dan kurang memiliki rasa percaya diri ketika diminta tampil berbicara di depan kelas. Selain masalah keberanian, aspek kognitif dalam mengorganisasikan informasi juga masih menjadi kendala utama. Siswa terlihat kesulitan untuk merangkai kata demi kata, sehingga mereka belum mampu menyampaikan kembali cerita secara runtut dan sistematis. Penggunaan media gambar pada tahap ini belum sepenuhnya dieksplorasi oleh siswa sebagai alat bantu pengingat alur cerita, sehingga penyampaian lisan mereka masih sering terputus-putus.

4. Refleksi

Tahap refleksi pada akhir siklus pertama dilakukan dengan mengevaluasi secara kritis seluruh catatan observasi dan hasil tes lisan yang masih berada pada angka enam puluh tujuh persen. Peneliti dan guru menyimpulkan bahwa meskipun metode bercerita memberikan kesempatan siswa untuk aktif, implementasi pada tahap awal ini memiliki beberapa kelemahan mendasar yang menyebabkan ketuntasan klasikal tidak tercapai. Kurangnya keberanian siswa untuk berbicara mengindikasikan bahwa motivasi dan dorongan psikologis yang diberikan oleh guru belum cukup kuat. Selain itu, ketidakmampuan siswa bercerita secara runtut menunjukkan perlunya bimbingan yang jauh lebih terarah dari sekadar menampilkan gambar. Peneliti juga mengevaluasi bahwa media gambar yang digunakan mungkin kurang memancing daya tarik atau terlalu sulit dipahami secara mandiri oleh siswa kelas bawah. Berdasarkan temuan-temuan krusial tersebut, peneliti memutuskan untuk menyusun rencana perbaikan yang lebih komprehensif untuk siklus kedua, meliputi penyiapan media yang lebih menarik visualnya, pemberian motivasi ekstra, serta pendampingan intensif.

Siklus II

1. Perencanaan

Perencanaan pada siklus kedua dirancang secara terperinci sebagai tindak lanjut langsung dari hasil refleksi atas berbagai kendala yang menghambat keberhasilan di siklus pertama. Fokus utama pada tahapan persiapan ini adalah untuk menyempurnakan kualitas penerapan metode bercerita berbantuan media gambar guna mendongkrak rasa percaya diri dan keruntutan berpikir siswa. Merujuk pada rencana perbaikan, peneliti menyiapkan media gambar baru yang dirancang jauh lebih menarik secara visual, dengan warna-warna yang lebih cerah dan alur cerita yang lebih mudah dipahami secara konkret oleh anak usia kelas dua sekolah dasar. Selain itu, peneliti menyusun skenario pendekatan psikologis berupa pemberian motivasi yang intens di awal dan sepanjang pembelajaran untuk mengatasi rasa malu siswa. Strategi bimbingan juga direncanakan ulang agar guru dapat memberikan pendampingan personal yang lebih intensif saat siswa berlatih menyusun kata. Segala instrumen penilaian kembali disiapkan untuk mengukur secara presisi lonjakan keterampilan berbicara lisan siswa secara menyeluruh.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua direalisasikan melalui penerapan strategi pembelajaran yang telah disempurnakan dengan intensitas interaksi yang jauh lebih tinggi. Guru membuka kegiatan dengan memberikan dorongan motivasi yang kuat untuk membangkitkan keberanian mental para siswa sebelum materi dimulai. Selanjutnya, guru menampilkan media gambar baru yang visualnya lebih menarik, yang segera berhasil merebut perhatian penuh siswa dan membuat mereka lebih fokus. Saat siswa diminta untuk menyampaikan kembali isi cerita lisan secara bergiliran, guru memberikan bimbingan yang



sangat intensif dan sabar, menuntun mereka langkah demi langkah dalam memahami urutan peristiwa pada gambar. Guru secara aktif membantu siswa dalam memilih kosakata yang tepat dan mengingatkan mereka tentang alur cerita secara konkret. Proses pembelajaran berjalan dengan dinamika yang jauh lebih positif, komunikatif, dan interaktif dibandingkan pertemuan sebelumnya, di mana elemen visual yang menarik benar-benar difungsikan secara optimal sebagai jembatan yang menghubungkan ide di kepala siswa menjadi kalimat lisan yang terstruktur.

3. Observasi

Hasil observasi dan evaluasi tes lisan yang direkam selama pelaksanaan siklus kedua memperlihatkan lonjakan pencapaian yang sangat positif dan memuaskan pada keterampilan berbicara siswa. Data kuantitatif mencatat bahwa nilai rata-rata kelas meroket secara tajam dari sebelumnya enam puluh tujuh persen menjadi delapan puluh sembilan persen, yang menempatkan capaian kelas pada kategori baik. Secara kualitatif, transformasi perilaku siswa di dalam kelas terlihat sangat nyata dan menggembirakan. Rasa canggung yang sebelumnya mendominasi kini telah memudar; siswa tampil jauh lebih aktif, sangat percaya diri, dan memiliki keberanian yang tinggi saat berbicara di hadapan teman-temannya. Kemampuan mereka dalam mengorganisasikan informasi juga mengalami kemajuan pesat, di mana siswa kini mampu menyampaikan ide serta menceritakan kembali isi cerita secara jauh lebih jelas, sistematis, dan runtut. Media gambar yang menarik terbukti efektif membantu ingatan mereka, sehingga kendala dalam menyampaikan rentetan peristiwa cerita yang sebelumnya dialami siswa dapat teratasi dengan sangat baik.

Tabel 1. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa

| No | Siklus | Rata-rata (%) | Kategori |
|----|-----------|---------------|----------|
| 1 | Siklus I | 67% | Cukup |
| 2 | Siklus II | 89% | Baik |

Berdasarkan tabel di 1, terlihat bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 22%. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita berbantuan media gambar mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan.

4. Refleksi

Tahap refleksi pamungkas yang dilakukan pada penghujung siklus kedua memberikan kesimpulan yang sangat meyakinkan bahwa metode bercerita berbantuan media gambar adalah strategi yang sangat efektif. Peningkatan skor sebesar dua puluh dua persen dari siklus pertama membuktikan bahwa perbaikan yang dilakukan—berupa penyediaan gambar yang lebih menarik, pemberian motivasi yang kuat, dan bimbingan guru yang intensif—merupakan solusi yang sangat presisi untuk mengatasi rendahnya keterampilan berbicara siswa. Melalui kegiatan lisan ini, siswa sekolah dasar kelas rendah tidak hanya dilatih untuk berani tampil, tetapi juga sukses mengasah kemampuan kognitif mereka dalam berpikir runtut dan memilih kosakata yang relevan. Keberhasilan intervensi ini menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat sasaran dan terencana dengan baik mampu menciptakan dampak positif yang masif terhadap keaktifan kelas. Mengingat target indikator pencapaian telah terlampaui dengan predikat yang sangat baik, maka peneliti memutuskan bahwa seluruh rangkaian siklus penelitian tindakan kelas ini dinyatakan selesai dan dihentikan.

Pembahasan

Penerapan metode bercerita dengan memanfaatkan media stimulus visual di Sekolah Dasar Negeri 32 Cakranegara terbukti mampu membawa perubahan positif yang signifikan pada kompetensi lisan siswa kelas dua. Berdasarkan data yang dihimpun pada tahapan awal,



kualitas komunikasi lisan para peserta didik dirasakan masih sangat kurang karena keterbatasan pembinaan yang interaktif. Kondisi ini terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam merangkai kalimat secara sistematis saat diminta tampil di depan ruang kelas. Melalui perancangan instrumen penelitian tindakan yang komprehensif, guru mencoba mengatasi hambatan tersebut dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada pemanfaatan alat bantu gambar. Pada masa awal intervensi, proses asimilasi metode baru ini belum berjalan sepenuhnya lancar akibat adanya resistensi psikologis dari para siswa yang belum terbiasa berbicara secara mandiri di hadapan publik. Penggunaan media gambar pada fase ini belum mampu dieksplorasi secara optimal karena kurangnya penajaman fokus yang diberikan oleh pengajar. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, pengenalan stimulasi visual ini mulai membuka ruang dialog yang lebih terbuka bagi perkembangan linguistik siswa (AlAli et al., 2024; Caru et al., 2026; Maulida & Ilhami, 2026; Olii, 2026).

Analisis kuantitatif terhadap hasil evaluasi lisan menunjukkan adanya lonjakan pencapaian performa akademis yang sangat nyata antara fase awal dan fase perbaikan. Pada siklus pertama, nilai rata-rata kelas yang diperoleh oleh para siswa hanya mampu menyentuh angka 67 yang menempatkan kompetensi mereka dalam kategori cukup. Evaluasi kritis terhadap angka 67 ini mengungkap adanya kelemahan mendasar dalam hal keberanian tampil serta keruntutan alur berpikir anak. Merespons kendala tersebut, peneliti melakukan rekonstruksi strategi pada siklus kedua dengan mengganti media visual menggunakan skema warna yang jauh lebih cerah dan menarik. Intervensi psikologis berupa pemberian motivasi ekstra serta bimbingan personal yang intensif terbukti memicu lompatan nilai rata-rata kelas yang meroket tajam hingga mencapai angka 89 pada akhir program. Selisih peningkatan sebesar 22 menjadi bukti empiris yang tidak terbantahkan mengenai efektivitas penyempurnaan metode yang diterapkan. Keberhasilan menaikkan nilai dari 67 menuju 89 mencerminkan bahwa penataan ulang kualitas media instruksional memiliki dampak langsung yang terukur terhadap peningkatan kapasitas kognitif dan afektif siswa kelas bawah (Nahakleky et al., 2026; Rohmawati & Mahmuda, 2026; Saputra et al., 2022; Widodo et al., 2021).

Dampak dari perbaikan strategi pembelajaran ini tidak hanya berpusat pada aspek angka semata, melainkan merambah pada transformasi perilaku siswa di dalam kelas. Rasa canggung dan malu yang semula mendominasi atmosfer kelas secara perlahan memudar dan digantikan oleh sikap yang lebih proaktif. Penggunaan gambar baru yang lebih komunikatif berhasil merebut atensi penuh dari para peserta didik sehingga konsentrasi belajar dapat terjaga dalam durasi yang lebih lama. Siswa kini mampu memfungsikan elemen visual sebagai jembatan ingatan yang efektif untuk menyusun rentetan peristiwa secara kronologis tanpa terputus-putus. Keterampilan memilih kosakata yang relevan juga mengalami kemajuan pesat berkat adanya bimbingan langkah demi langkah yang diberikan oleh guru sebagai fasilitator kelas. Peningkatan keberanian tampil di depan teman sejawat menumbuhkan rasa percaya diri yang kokoh pada setiap individu yang terlibat aktif. Dinamika kelas bergeser dari yang semula pasif menjadi sebuah laboratorium bahasa yang sangat interaktif dan menyenangkan bagi anak. Pembiasaan lisan yang terstruktur ini secara langsung melatih kesiapan mental siswa untuk berkomunikasi dalam ranah sosial yang lebih luas (Batubara et al., 2023; Fajari & Zulkarnaen, 2023; Lubis & Khadijah, 2025; Nisa & Mayada, 2026; Silitonga & Susanti, 2023).

Secara metodologis, penelitian tindakan kelas ini memberikan implikasi teoretis yang kuat mengenai pentingnya relevansi media pembelajaran bagi karakteristik anak usia dini. Modifikasi alat bantu visual yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif terbukti mampu mereduksi hambatan berpikir abstrak pada materi verbal. Penggabungan antara



dorongan psikologis yang konsisten dan panduan alur cerita yang konkret menciptakan formula edukasi yang sangat presisi untuk meningkatkan literasi lisan. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi tunggal, melainkan bertindak sebagai mitra dialog yang sabar dalam menuntun proses pengonstruksian ide siswa. Keberhasilan melampaui target indikator kinerja kelas dengan capaian angka 89 menegaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan kompetensi yang dapat ditumbuhkan melalui latihan berkelanjutan. Desain instruksional yang terencana dengan matang terbukti mampu mengubah tantangan pembelajaran menjadi peluang emas bagi pengembangan bakat alami anak. Riset ini memperkuat konsep bahwa inovasi pedagogis yang humanis selalu berbanding lurus dengan pencapaian mutu pendidikan yang berkualitas di sekolah dasar (Ari et al., 2026; Lestari & Rosalina, 2026; Tillah et al., 2025).

Meskipun penelitian tindakan ini mencatatkan hasil yang sangat memuaskan, terdapat beberapa keterbatasan operasional yang perlu diperhatikan untuk kajian masa depan. Ruang lingkup subjek yang relatif kecil karena hanya berpusat pada satu kelas di sekolah tertentu membuat generalisasi temuan ini harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Karakteristik media gambar fisik yang digunakan juga memiliki keterbatasan dalam hal jangkauan visibilitas jika diterapkan pada kapasitas ruang kelas yang besar. Selain itu, ketergantungan yang tinggi pada kemampuan retorika guru dalam memodelkan cerita menjadi variabel eksternal yang sulit diseragamkan pada konteks sekolah lain. Oleh karena itu, rekomendasi untuk langkah lanjutan adalah mengonversi media gambar konvensional ini ke dalam format digital interaktif yang lebih fleksibel. Pengujian pada skala populasi yang lebih luas dengan melibatkan variasi latar belakang sosial ekonomi siswa juga sangat diperlukan untuk memperkaya khazanah keilmuan. Dengan tercapainya nilai 89, seluruh rangkaian intervensi ini secara resmi dihentikan karena tujuan utama penelitian telah terpenuhi seutuhnya secara gemilang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita berbantuan media gambar mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 32 Cakranegara. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil belajar siswa pada setiap siklus, dimana pada siklus I keterampilan berbicara siswa mencapai rata-rata 67% dengan kategori cukup, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 89% dengan kategori baik. Selain itu, penerapan metode ini juga berdampak positif terhadap keaktifan dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara, dimana siswa menjadi lebih berani, mampu menyampaikan ide secara runtut, serta lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, metode bercerita berbantuan media gambar dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan variatif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- AlAli, R., Al-Hassan, O. M., Al-Barakat, A. A., Al-Qatawneh, S., Hawamdeh, M. F., Mohamed, D. A., Al-Saud, K., & Aboud, Y. Z. (2024). Good practices in using instructional images to enhance young children's linguistic skills from the viewpoint of language education experts. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(9), 179–197. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.9.10>



- Ari, L. A. S., Sulanjari, W. S., Yusuf, M. N. A., Muzakki, G. A., Arjanti, E. R., & Muhibbin, A. (2026). Humanisasi sistem penilaian: Menggeser paradigma dari ranking menuju asesmen autentik di sekolah dasar. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 11991–11998. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5423>
- Balan, O. F., Humaira, H., & Hermoyo, R. P. (2026). Analisis kesalahan berbahasa siswa SD melalui penelitian tindakan kelas. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 609–620. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9684>
- Batubara, L. F., Agustini, R., & Lubis, J. N. (2023). Meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui metode cerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5961–5972. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5336>
- Caru, A., Husain, R., Pulukadang, W. T., Katili, S., & Monoarfa, F. (2026). Meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana melalui media kartu kata pada siswa kelas ii di SDN 1 Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 52–63. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8912>
- Fadjri, F. W. U., & Zulkarnaen, Z. (2023). Implementasi perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7933–7939. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5620>
- Fadlyka, R., & Hemawati, H. (2025). Efforts to improve public speaking skills using storytelling methods at Al Fityah Elementary School. *International Journal of Islamic Education Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 7(1), 256–272. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v7i1.449>
- Hamdani, N., Ihsani, D., & Yusuf, M. B. (2026). Strategi guru dalam mengajarkan bahasa indonesia yang menyenangkan (Teacher's strategy in teaching fun Indonesian). *Jurnal Lentera Edukasi*, 4(1), 22–31. <https://doi.org/10.70305/jle.v4i1.187>
- Harahap, S. H., Aprilia, M., & Lubis, N. A. (2024). Pentingnya menguasai kemampuan komunikasi lisan untuk anak. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 375–378. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1780>
- Jamil, L., Sahabuddin, E. S., & Saleh, R. W. (2025). Penerapan model pembelajaran role-playing untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 186. <https://doi.org/10.70713/pjp.v5i1.62656>
- Kurniawan, M. (2023). Digital English-mediated instruction: Kajian reflektif implementasi pembelajaran bahasa Inggris virtual bagi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7940–7952. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5496>
- Kusyairi, K., Ad, F. F., & Ummah, H. (2024). Menumbuhkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa di sekolah. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 239–251. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i4.58>
- Lestari, M. P., & Rosalina, V. (2026). Analisis upaya pengembangan kreativitas peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 205–209. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.35830>
- Lubis, I. S., & Khadijah, K. (2025). Metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 1007–1016. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1282>



- Mahdi, A. K., Assim, M. I. S. A., Hasbie, S. N. R., & Baharon, B. M. (2025). Malay language teaching strategies and their impact on students' psychological development. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(11), 5723–5728. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.91100448>
- Maulida, M., & Ilhami, A. (2026). Peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun melalui flashcard suku kata di TK. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 587–597. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8244>
- Nahakleky, H., Notanubun, Z., & Ratumanan, S. D. (2026). Peningkatan literasi baca dengan menggunakan model cooperative learning pada siswa kelas IV SD. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 695–707. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9291>
- Nisa, K., & Mayada, F. D. (2026). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada materi tata surya di MTs. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(2), 1058–1070. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10033>
- Olii, F. P. (2026). Meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskripsi melalui media powerpoint interaktif pada siswa kelas III SD. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 985–997. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9695>
- Purwanigara, S. (2026). Institutional branding strategies through internal English camp at Islamic boarding school. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 289–299. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.7861>
- Rohmawati, N., & Mahmuda, I. (2026). Media gambar sebagai inovasi pembelajaran IPS: Meningkatkan minat dan hasil belajar siswa MI. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 626–636. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10022>
- Saputra, A. G., Rahmawati, T., Andrew, B., & Amri, Y. (2022). Using Canva application for elementary school learning media. *Sciencetechno: Journal of Science and Technology*, 1(1), 46–57. <https://doi.org/10.55849/sciencetechno.v1i1.4>
- Sudarti, S., Yuniarti, Y., & Yulita, K. (2023). Efektivitas metode storytelling menggunakan hasil karya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3755–3763. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4593>
- Silitonga, C. R., & Susanti, D. (2023). Penggunaan Project-Based Learning (PBL) eco-enzim untuk mengembangkan kemampuan menyimak dan bicara anak. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.2673>
- Tillah, M., Neviyarni, N., & Zen, Z. (2025). Perkembangan kreativitas, bakat, dan motivasi anak sekolah dasar. *TSAQOFAH*, 5(3), 2701–2706. <https://doi.org/10.58577/tsaqofah.v5i3.5986>
- Wati, S. N. Q., & Utami, R. D. (2022). Melatih kemampuan public speaking siswa sekolah dasar melalui model quantum teaching. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4539–4548. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2871>
- Widodo, H., Cahyadi, N. T., Sari, D. P., & Sari, D. P. (2021). Upaya peningkatan hasil belajar PPKn melalui penggunaan media pembelajaran powerpoint pada siswa kelas VI C SD Negeri 064025 Medan. *AL-IRSYAD*, 11(1), 155. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v11i1.9505>



- Wijatmiko, A., Qolili, K., Utomo, P. K., Kusumajaya, F. A., Fardany, N. H., & Yusuf, A. R. (2026). Konstruktivisme sebagai resistensi terhadap krisis refleksi generasi Z di era digital. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 525–536. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9266>
- Yasmin, W., Mufarizuddin, M., & Witarsa, R. (2020). Kajian literatur keterampilan berbicara dengan menggunakan model explicit instruction peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 249–254. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1223>